

REVITALISASI BAHASA SUNDA BANTEN MELALUI “KOMUNITAS AING” SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI BANTEN

Rizal Fauzi

STKIP Syekh Manshur
sayarizalfauzi@gmail.com

Minhatul Ma'arif

STKIP Syekh Manshur
Minhatulmaarif45@gmail.com

Idris Supriadi

STKIP Syekh Manshur
Minhatulmaarif45@gmail.com

Abstrak

Bahasa daerah sebagai salah satu penopang perkembangan bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih. Pelindungan terhadap bahasa daerah yang didasarkan pada amanat UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Atas dasar itu, penelitian yang berkaitan dengan bahasa daerah—dalam hal ini bahasa Sunda Banten menjadi sebuah jejak penting dalam perkembangan bahasa sekaligus pelestarian budaya daerah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mekanisme dan cara apa saja yang dilakukan oleh *Komunitas Aing* dalam merevitalisasi bahasa Sunda Banten sebagai upaya pelestarian kebudayaan di Banten. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk mengurai setiap pertanyaan. Penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan beberapa tahapan (a) menentukan lokasi dan populasi serta sampel, (b) penyebaran angket ke sejumlah responden yang kemudian dianalisis secara kualitatif (c) observasi nonpartisipan pada kehidupan sehari-hari generasi muda (generasi X dan generasi Y), (d) wawancara terstruktur dan mendalam dengan menggunakan metode *snowball* yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Populasinya yaitu generasi muda Banten yang tinggal di Kota dan Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Pandeglang yang tergabung dalam *Komunitas Aing*.

Kata Kunci: bahasa Sunda Banten, Revitalisasi Bahasa, kebudayaan.

PENDAHULUAN

Fenomena kepunahan bahasa daerah bukan sekadar wacana belakang yang dilon-tarkan oleh para ahli bahasa. Terbukti dengan pemetaan kebahasaan yang telah dilakukan oleh UNESCO terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia, terutama di wilayah Indo-nesia bagian timur, banyak bahasa daerah yang terancam punah (Moseley, 2010). Rilis tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa daerah di luar wilayah Indonesia bagian timur akan bernasib yang sama. Kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif meng-gunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes 2000:17).

Upaya mempertahankan pemakaian serta pemberdayaan fungsi bahasa daerah, penting untuk dilakukan dalam kondisi seperti ini. Terlebih, laju era globalisasi kian tidak ter-bendung perkembangannya. Perlu ada metode atau cara yang dilakukan oleh generasi muda untuk mempertahankan bahasa daer-ahnya dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Setali dengan hal tersebut, penggunaan teknologi atau media yang interaktif dapat digunakan untuk menyosialisasikan bahasa daerah serta dijadikan sebagai media komu-nikasi sesama pengguna bahasa.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasi melalui jurnal-jurnal dan perte-muan ilmiah yang berkaitan dengan kepunahan bahasa yang ada di Indonesia. Merujuk pada pencarian *Google Cendekia* dengan kata kunci kepunahan bahasa, ditemukan data sebanyak 4.490 artikel yang membahas terkait kepunahan bahasa. Data tersebut diperoleh per Maret 2020 dan tidak menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak penelitian yang mem-bahas hal yang serupa sebagai upaya penyadar-an kepada masyarakat terkait kepunahan bahasa bukanlah sebuah dongeng belakang.

Dalam kaitannya dengan daya hidup bahasa-bahasa di dunia, Krauss (1992: 4-10) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe lan-guages*). Merujuk pada pernyataan tersebut, keberadaan bahasa daerah, terutama bahasa Sunda Banten masuk pada tipologi *endangered languages* atau bahasa yang terancam punah. Bukan tanpa alasan, selain karena sudah tidak lagi dimasukkan ke dalam mata pelajaran Mulok (muatan lokal), bahasa Sunda Banten “agak sulit” untuk digunakan dalam percakap-an umum karena dinilai “kasar” jika diban-dingkan dengan bahasa.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula pengguna Bahasa Sunda Banten yang tetap menggunakan bahasa tersebut dalam tuturan umum di dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu, beberapa tahun terakhir banyak bermunculan komunitas atau perkumpulan yang memiliki misi untuk melestarikan bahasa daerahnya. Salah satunya, Komunitas Aing yang telah didirikan oleh beberapa pemuda dan pemudi yang tinggal di Banten. Berawal dari sebuah guyonan “Komunitas Aing, Kumaha Aing”, kini merambah menjadi ko-munitas yang cukup besar dan direspons posi-tif oleh beragam kalangan dengan meman-faatkan *Instagram* dan *Facebook*. Gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Aing setali dengan apa yang disampaikan oleh Coulmas (1997: 276) yang menyatakan bahwa walaupun se-cara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indika-tor keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepu-nahan.

Komunitas Aing yang berdiri secara independen—yang tidak berada di bawah naungan dinas atau instansi pemerintahan mana pun, dengan sukarela turut melestarikan

bahasa Sunda Banten. Dengan demikian— secara tidak langsung— revitalisasi Bahasa Sunda Banten telah dilakukan melalui beberapa even dan kegiatan dengan memanfaatkan *Facebook* dan *Instagram*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Aing dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Sunda Banten, mendapatkan respon yang positif. Akun *Instagram* Berita Aing yang dikelola oleh Komunitas Aing misalnya, sampai saat ini telah memiliki lebih dari 1.900 pengikut (*followers*) dan halaman (*fanpage*) *Facebook* telah disukai oleh 5.100 akun.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan mengulas lebih jauh terkait Revitalisasi Bahasa Sunda Banten melalui Komunitas Aing sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan harapan dapat mengurai dan menjawab segala pertanyaan dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apa itu Komunitas Aing?;
- 2) Siapa saja sasaran Komunitas Aing dalam revitalisasi Bahasa Sunda-Banten?;
- 3) Apa saja upaya revitalisasi bahasa Sunda Banten yang dilakukan Komunitas Aing?;
- 4) Apa kaitannya revitalisasi bahasa Sunda Banten dengan pelestarian kebudayaan Banten?

TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi

Menurut Hinton (2011: 291—293), revitalisasi bahasa merupakan upaya dalam mengembalikan bahasa yang terancam punah setelah mengalami penurunan penggunaan atau berkurangnya jumlah penutur. Selain itu, Hinton menyatakan bahwa tugas paling utama dalam revitalisasi bahasa di antaranya 1) mengajarkan dan membiasakan bahasa kepada yang tidak mengetahui bahasa tersebut,

serta 2) membuat yang mempelajari dan yang sudah memahami bahasa tersebut dapat menggunakan dalam berbagai situasi. Tujuan transmisi antargenerasi dikatakan berhasil jika tugas yang kedua dapat dicapai. Tentu saja itu merupakan tugas sekaligus tantangan yang berat. Jika melihat konteks kebahasaan, revitalisasi memiliki makna menghidupkan kembali atau memberikan vitalitas atau energi baru pada bahasa yang dituturkan, Berkenaan dengan hal tersebut, upaya dalam merevitalisasi Bahasa dapat dimaknai untuk mengembalikan bahasa Sunda Banten sebagai salah satu “Bahasa Ibu” yang ada di Banten.

Hinton mengusulkan enam upaya nyata yang dapat dilakukan dalam mengembalikan penggunaan bahasa yang hampir punah, yaitu:

1. belajar beberapa kata, seperti salam dan perkenalan atau percakapan pendek;
2. mengumpulkan publikasi linguistik, catatan lapangan dan rekaman suara sebagai bagian dari penciptaan sumber daya berbasis masyarakat dan arsip;
3. mengembangkan sistem tulis dan pembuatan kamus berbasis masyarakat dan tata bahasa pedagogis;
4. membuat rekaman audio atau video dari penutur yang tersisa dengan tujuan mendokumentasikan dan mengarsipkan contoh penggunaan bahasa mereka dengan membuat korpus bahan berbagai jenis;
5. mengikuti kelas bahasa atau kemah bahasa;
6. menjalankan sekolah impresi penuh (sekolah yang bahasa pengantarnya adalah bahasa yang terancam punah itu sendiri) untuk anak-anak pada masyarakat yang memiliki sumber daya untuk mendukung mereka.

Berdasarkan penilaian daya hidup bahasa, UNESCO (2003) menggolongkan enam tingkat keadaan bahasa.

1. *Amar*: bahasa dituturkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus.

2. *Rentan*: bahasa dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya pada ranah tertentu.
3. *Terancam*: anak-anak tidak lagi menggunakan bahasanya di rumah sebagai bahasa ibu.
4. *Sangat terancam*: bahasa hanya digunakan antargenerasi tua, tetapi tidak kepada anak-anak.
5. *Hampir punah*: hanya generasi tua yang dapat menuturkan, tetapi jarang digunakan.
6. *Punah*: tidak ada penuturnya.

Bahasa Sunda Banten

Bahasa Sunda Banten merupakan salah satu dialek dari Bahasa Sunda yang ada di Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda banyak dituturkan di wilayah selatan provinsi Banten. Daerah Ujung Kulon di sebelah selatan Banten, semenjak meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, tidak dihuni lagi dan sekarang menjadi taman nasional.

Secara tata bahasa, ada perbedaan antara bahasa Sunda Banten dengan Bahasa Sunda lainnya, di antaranya dalam bahasa Banten tidak mengenal tingkatan “halus” dan “sangat halus” seperti halnya bahasa Sunda yang diperkenalkan oleh Mataram. Hal tersebut dikarenakan Banten tidak pernah menjadi bagian dari Kesultanan Mataram. Meskipun demikian, bagi sebagian banyak orang, bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda “kasar”.

Komunitas Aing

Komunitas Aing merupakan sebuah wadah yang didirikan oleh sekumpulan anak muda yang berasal dari Banten untuk menyalurkan ekspresinya dalam berbahasa—Bahasa Sunda Banten. Komunitas yang awalnya didirikan atas dasar “keisengan” untuk mengisi luang, kini berubah menjadi sebuah media interaktif yang telah digunakan oleh masyarakat untuk bertukar informasi dan pemikiran terkait fenomena yang sedang ramai dibicara-

kan di masyarakat. Komunitas Aing memanfaatkan beberapa platform untuk menampung aspirasi masyarakat untuk menggunakan dan melestarikan Bahasa Sunda, khususnya Sunda Banten. Tidak jarang, dalam setiap unggahannya dalam *Facebook* dan *Instagram* merupakan sebuah tautan atau informasi dari warga yang ada di Banten. Dengan mekanisme jurnalisme warga, berita disampaikan sesuai ekspresinya masing-masing tanpa memedulikan kaidah kebahasaan atau tata cara berbahasa, karena sesuai dengan *tagline* yang digunakan dalam “Komunitas Aing, Kumaha Aing”.

Komunitas Aing didirikan pada tanggal 6 Februari 2016 di Padepokan Kopi oleh sekumpulan pemuda-pemudi Banten yang ingin dengan bebas mengekspresikan bahasa Banten melalui media sosial. Komunitas Aing pun melahirkan program unggulan yang diberi nama “Berita Aing”. Berita Aing merupakan portal berita yang disampaikan menggunakan bahasa Sunda Banten, seperti umumnya portal berita berbahasa Indonesia. Kehadiran Berita Aing, disambut hangat oleh masyarakat Banten sebagai pengguna Bahasa Sunda Banten. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya komentar dan “like” di setiap *postingan*-nya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan wilayah atau tempat yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Hal tersebut dipertegas oleh Sutopo (2002: 52) yang menyatakan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kota serta Kabupaten Serang dengan memanfaatkan angket dan kuesioner untuk memperoleh data penelitian.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan dalam proses penelitian (Syamsudin dan Vismaya, 2011: hlm. 14). Dalam penelitian ini, untuk memecahkan masalah tersebut, digunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang akan menguraikan dan menjawab rumusan masalah yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer melalui wawancara dengan salah satu pengurus atau admin Komunitas Aing (Berita Aing) dan data sekunder diperoleh melalui penyebaran angket yang disebar di wilayah Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kota dan Kabupaten Serang. Karena Analisis data kualitatif bersifat induktif, maka analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Maka teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (1992: 16) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

PEMABAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Uthera Kalimaya, salah satu pendiri Komunitas Aing. Peneliti mendapatkan informasi yang lebih rinci dan valid terkait Komunitas Aing. Uthera Kalimaya yang juga sebagai admin dari Berita Aing menjelaskan bahwa Komunitas Aing merupakan komunitas nonkomersil yang didirikan untuk turut melestarikan bahasa Sunda Banten agar tetap digunakan sebagai bahasa yang “menyenangkan” dan digandrungi oleh semua kalangan.

Berkenaan dengan sasaran komunitas Aing dalam merevitalisasi Bahasa Sunda Ban-

ten, diakui bahwa memang awalnya hanya generasi tertentu saja yang menjadi sasaran. Namun, karena penggunaan media sosial mencakup banyak generasi secara tidak langsung, semua generasi ikut terlibat dalam revitalisasi ini. Terlebih, Facebook dan Instagram merupakan platform yang paling banyak digunakan oleh semua kalangan atau generasi. Bukan hanya, Uthera Kalimaya menjelaskan bahwa saat ini, Komunitas Aing pun memiliki channel *YouTube* aktivitas usaha yang menjual Cenderamata khas Banten.

Revitalisasi Bahasa Sunda Banten oleh Komunitas Aing

Beragam upaya dilakukan oleh Komunitas Aing agar Bahasa Sunda Banten memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Banten. Salah satu cara yang digunakan yaitu menyediakan ruang bagi masyarakat atau pengguna media sosial untuk turut terlibat menyebarkan informasi dengan menggunakan bahasa Sunda Banten. Secara tidak langsung, semakin banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa Sunda Banten, maka semakin banyak pula pembaca yang secara perlahan menyerap setiap kosakata yang digunakan. Sebagai permulaan, pada tahun pertama (2016) hadirnya Komunitas Aing, revitalisasi yang dilakukan yaitu mengenalkan beberapa kotakata dalam bahasa Sunda Banten serta dilengkapi dengan arti atau padanan katanya. Secara perlahan, inovasi-inovasi dilakukan dengan berpantun menggunakan bahasa Sunda Banten.





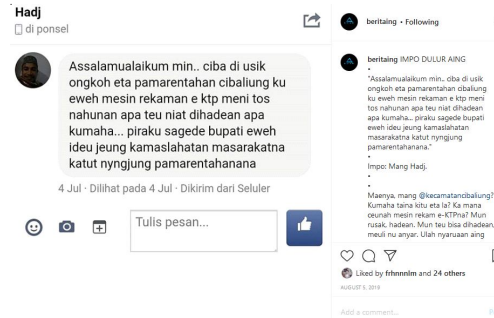
Tidak sampai di situ, untuk memperluas jangkauan pembaca, Komunitas Aing terus berinovasi dengan mengadakan even nonton bareng disertai diskusi terkait film tersebut dengan nama program "Aing Nonton". Adapun film yang ditanyakan serta dijadikan bahan diskusi, salah satunya yaitu film *Sexy Killers*. Diskusi film tersebut dilakukan dengan ragam nonformal yang sangat memungkinkan peserta diskusi menggunakan Bahasa Sunda Banten sebagai bahasa pengantar dalam diskusi tersebut.



Setiap tahunnya, Komunitas Aing tidak kehabisan akal untuk terus berupaya melestarikan bahasa Sunda Banten serta memperkenalkannya kepada generasi milenial yang ada di Banten. Salah satu cara baru yang dilakukan oleh komunitas Aing yaitu membuat unggahan dengan gaya satire atau sindiran yang mudah dipahami oleh orang yang tidak begitu mengerti bahasa Sunda Banten. Perlu diingat bahwa banyak kemiripan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda membuat bahasa Sunda Banten tidak sulit untuk dipelajari.



Pesatnya perkembangan dan jangkauan Komunitas Aing dalam melestarikan Bahasa Sunda Banten dapat dilihat dari respons masyarakat terkait fenomena-fenomena yang ada di Banten. Baik itu berupa unggahan video, foto, atau informasi perlu disampaikan melalui media Berita Aing. Respons baik dari masyarakat ini terus meningkat seiring berkembangnya program-program Komunitas Aing.



Sekitar tahun 2019, Komunitas Aing mulai berkolaborasi dengan beberapa Instansi pemerintahan untuk mengadakan even bersama. Meskipun demikian, gaya penyampaian satir tapi mengasikan tetap menjadi ciri khas dari Komunitas Aing sebagai komunitas yang independen. Adapun beberapa program yang dikolaborasikan dengan instansi pemerintah, di antaranya pelatihan wisata kota yang diselenggarakan oleh Komunitas Aing dengan Pemkab Lebak dan Bank Indonesia.



Berkat program-program yang telah dilakukan oleh Komunitas Aing, baik itu secara internal maupun eksternal, peningkatan jumlah *followers Instagram* dan *Facebook* Komunitas Aing menjadi semakin meningkat dan dibanjiri oleh komentar serta reportase yang dilakukan oleh masyarakat untuk dipublikasikan. Berkaitan dengan itu, revitalisasi yang telah dilakukan oleh komunitas Aing, secara tidak langsung telah turut melestarikan kebudayaan Banten. Karena bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut. Dengan kata lain, kelestarian budaya Banten dapat disokong oleh adanya bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tersebut, khususnya di Banten.

Selain apa yang telah disampaikan di atas, responden dari beberapa wilayah yang ada di Banten turut menjadi data penyokong dalam penelitian ini. Berdasarkan kuesioner dan wawancara melalui media, didapatkan data dan fakta bahwa penggunaan bahasa Sunda Banten di lingkungan masyarakat bukanlah hal yang memalukan bagi penggunaannya. Dari 170 kuesioner yang disebar, seba-

nyak 89% menjawab postingan yang dilakukan oleh Komunitas Kami merupakan hal yang positif dan memberikan mereka ruang untuk menggunakan bahasa Sunda Banten.

SIMPULAN

Sebagai sebuah komunitas independen, Komunitas Aing telah sukarela melestarikan bahasa Sunda Banten dan menjaga kebudayaan yang ada di Banten. Langkah positif tersebut harusnya didukung agar tetap berjalan dan berkembang. Salah satu bentuk revitalisasi bahasa daerah yang dapat dilakukan, yaitu dengan melakukan pengembangan bahan ajar Bahasa Sunda dan tetap dijadikan atau dipertahankan sebagai muatan lokal di sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas. Pandangan tersebut, sangat dimungkinkan karena lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen penting untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk merawat kebudayaan melalui bahasa Sunda Banten.

Meskipun demikian, seharusnya pemerintah daerah turut turun tangan dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Banten. Sehingga revitalisasi bahasa Sunda Banten dapat berjalan sesuai dengan harapan dan semakin jauh dari kategori menuju kepunahan. Peren pemerintah bias saja melalui kebijakan yang dibuat untuk setiap sekolah melakukan inovasi dan pengembangan terhadap cara mengajarkan bahasa Sunda Banten kepada generasi muda yang ada di Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsuddin, & Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Coulmas, Florian. (ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Grimes, B.F. (ed.) 2000. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Hinton, Leanne. 2011. *Revitalization of Endangered Language*. Dalam Peter K. Austin dan Julia Sallabank, eds, *The Cambridge Hand-*

- book of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press
<https://www.facebook.com/beritaing/>
Iskandarwassid, *et.al.* 1985. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Depdikbud
- Krauss, M. 1992. The World's Languages in Crisis. *Language*, 68.1.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moseley, Christopher (ed.). 2010. *Atlas of the World's Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Juli 2015.
- Sutopo. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
-